

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Relasi makna adalah hubungan makna yang terdapat dalam sebuah kata atau bahasa, dengan suatu kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Relasi makna dalam sebuah kata atau kalimat ini terletak pada kesamaan makna, kebalikan makna, kegandaan makna, ketercakupan makna, kelainan makna, dan kata yang memiliki arti lebih.

Menurut Djajasudarna berpendapat dalam Adevita makna adalah pemahaman dari perorangan terhadap bahasa yang dipahami maknanya kemudian disepakati sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, yang sama-sama memahami makna dari bahasa tersebut.¹

Berdasarkan paparan tentang relasi makna di atas dapat disimpulkan bahwa relasi makna adalah kesejajaran atau pertentangan makna pada bahasa terutama kata-kata yang dijadikan sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar dengan kesepakatan makna bahasa tersebut dapat dipahami oleh sesama pengguna bahasa tersebut.

¹ Adevita Hastati. dkk, "Relasi Makna Bahasa Indonesia pada Website Liputan 6 Berjudul "Mengenal Ayu Kartika Dewi Lulusan Unair menjadi staf Khusus Jokowi" *Prosiding Seminar Nasional PBSI II Tahun 2019*. 1

Bahasa adalah alat komunikasi sosial yang berupa sistem lambang bunyi yang arbitrer dengan alat ucap manusia yang menghasilkan suatu makna sehingga dapat di mengerti oleh manusia lainnya. Bahasa digunakan sebagai bentuk interaksi dalam kelompok masyarakat untuk berkomunikasi satu sama lain, dengan berkomunikasi akan terjadi suatu sistem sosial atau masyarakat, bahasa juga dapat menjadi ciri-ciri tersendiri bagi suatu masyarakat, maka dari itu, ciri-ciri yang sangat menonjol dan pembeda yaitu bahasa. Melalui bahasa, pada setiap kelompok sosial pasti merasa dirinya berbeda dengan kelompok yang lain, pada kelompok tertentu, orang akan memiliki anggapan bahwa bahasa itu suatu identitas sosial yang penting dari pada bahasa sebagai sistem, misalnya bahasa Indonesia akan menggambarkan perilaku orang Indonesia, bahasa Madura akan menggambarkan dan menjadi identitas bagi orang Madura dan begitu seterusnya. Selain menjadi ciri-ciri tertentu bagi suatu kelompok masyarakat bahasa juga digunakan juga untuk interaksi, bertukar pikiran serta hal lainnya yang menyelesaikan persoalan, menurut Mulyati pada umumnya bahasa memiliki fungsi bagi manusia, fungsi bahasa tersebut yaitu untuk mengekspresikan keadaan, alat untuk melakukan interaksi, serta alat untuk beradaptasi.²

Bahasa Madura merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat pulau Madura untuk menjalin hubungan kemasyarakatan dikehidupan sehari-harinya. Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa yang ada di Indonesia digunakan

² Albaburrahim, Pengantar Bahasa Indonesia untuk Akademik, Malang: Mazda Media, 2019, 13-19

dibeberapa wilayah di Madura, salah satunya di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Kecamatan Larangan merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur Indonesia, dalam Kecamatan Larangan terdapat 14 desa yang meliputi desa, Blumbungan, Duko Timur, Grujugan, Kaduara Barat, Lancar, Larangan Dalam, Larangan luar, Montok, Panaguan, Peltong, Taraban, Tentenan Barat, Tentenan Timur, Trasak. Kebanyakan dari masyarakat tersebut berprofesi sebagai petani. Tingkat pendidikan di kecamatan Larangan cukup baik, dengan tersedianya lembaga-lembaga pendidikan yang memadai.

Bahasa Madura masih dipelihara dan dipakai oleh masyarakat Madura sampai sekarang, anak-anak di pulau Madura memperoleh bahasa ibu atau bahasa pertamanya adalah bahasa Madura, bahasa Madura inilah yang mereka pelajari dari orang tua mereka, dalam keluarga, dan masyarakat sekitarnya.³

Bahasa Madura tergolong bahasa yang unik, salah satu keunikan dari bahasa Madura yaitu makna dari bahasa itu sendiri, dalam bahasa Madura kerap ditemukan kata yang dari segi pelafalan dan bentuk tulisan yang sama namun makna yang dimiliki berbeda, hal tersebut dalam semantik disebut homonimi. Homonimi merupakan kata atau frasa yang mempunyai bentuk tulisan dan

³ Suhartatik, Abd. Azis, "Hubungan Ketercakupan Kemaknaan Adjektiva Bahasa Madura di Kabupaten Sumenep (studi relasi makna Hponimi)", *Lintang Songo: Jurnal pendidikan*, Vol 2, No 2 (Agustus, 2019): 72

pelafalan yang sama, namun makna yang dimiliki dari kata atau frasa tersebut tidak sama. Homonimi tidak hanya terjadi pada bahasa Indonesia saja, di bahasa Madura khususnya kecamatan Larangan juga terdapat beberapa kata yang berhomonimi, misalnya : kata *ngala* ' yang bisa bermakna *ambil* dan *mirip*.

Contoh kata diatas bentuk *ngala* ' dalam bahasa Madura memiliki makna ambil, ambil dalam KBBI adalah pegang lalu dibawa, diangkat, dan sebagainya, berhomonim dengan kata *ngalak* yang berarti *mirip*, *mirip* dalam KBBI adalah hampir sama atau serupa. Dari bentuk kata *ngala* ' tersebut sudah jelas bahwa kata tersebut berhomonim, karena kata *ngala* ' memiliki pelafalan serta penulisan yang sama.

Penelitian ini memiliki kebaruan tersendiri, yaitu belum ada peneliti sebelumnya yang memilih objek penelitiannya di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, sehingga peneliti tertarik memilih Kecamatan Larangan tersebut sebagai objek penelitiannya. Dengan adanya penelitian ini, peneliti dan juga pembaca nantinya bisa mengetahui bentuk kata homonim yang peneliti temukan dalam bahasa Madura Kecamatan Larangan tersebut

Fenomena inilah yang menyebabkan bahasa madura unik sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini, peneliti angkat karena sebelumnya peneliti belum pernah menemukan penelitian yang terkait dengan homonimi bahasa Madura yang dilakukan di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kata homonimi bahasa Madura pada masyarakat di Kecamatan Larangan kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana relasi makna kata homonimi bahasa Madura pada masyarakat di Kecamatan Larangan kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan bentuk kata homonimi bahasa Madura pada masyarakat di Kecamatan Larangan kabupaten Pamekasan.
2. Mendiskripsikan relasi makna kata homonimi bahasa Madura pada masyarakat di Kecamatan Larangan kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat menambah wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan semantik bahasa Madura dan dapat dijadikan acuan penelitian berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan secara praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu bagi peneliti dan bagi masyarakat terkait homonim bahasa Madura.
2. Kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan bagi seluruh mahasiswa IAIN Madura, khususnya program studi tadaris bahasa Indonesia guna menambah referensi kajian semantik tentang relasi makna homonimi.
3. Kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah di maksudkan agar tidak terjadi salah tafsir atau salah persepsi terhadap pokok-pokok masalah yang akan dipaparkan dalam pembahasan. berikut beberapa istilah penting dalam penelitian ini:

1. Homonimi

Homonimi merupakan suatu kata atau frasa yang mempunyai bentuk tulisan dan pelafalan yang sama namun memiliki makna yang berbeda.

2. Relasi Makna

Relasi makna merupakan hubungan kemaknaan sebuah kata dengan kata lainnya.

3. Bahasa Madura

Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Madura untuk berinteraksi satu sama lain dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini akan membahas tentang relasi makna homonimi bahasa Madura di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, karena peneliti ingin mengetahui kata yang mengandung homonimi pada bahasa Madura di Kecamatan Larangan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan homonimi bukanlah hal yang baru, tetapi sudah ada peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang menjadi landasan penelitian ini adalah

Penelitian terdahulu oleh Juanda dengan jurnalnya yang berjudul *“Homonimi Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda: Materi Pembelajaran Bahasa”* Penelitian ini membahas homonimi leksikal dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa sunda, maksudnya sebuah satuan kata terkecil atau leksem yang sama dimasukkan kedalam dua bahasa untuk di cari maknanya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk bentuk leksem yang terdapat dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa sunda yang memiliki kesamaan bentuk dari segi penulisan dan pengucapannya namun memiliki makna yang berbeda. Metode

yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu memaparkan temuannya secara deskriptif mengenai makna yang ditemukan dalam kamus bahasa Indonesia dan sunda. Berdasarkan analisis data dalam bahasa Indonesia dan sunda terdapat data yang berhomonim berjumlah 57 data, leksem yang ditemukan pada penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa kelas kata, yaitu kata benda, kata sifat-kata benda, kata kerja-kata benda. kata benda-kata sifat, kata sifat-kata sifat. Adapun persamaan penelitian milik Juanda dengan penelitian milik peneliti yaitu, menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian milik Juanda dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian, Juanda berfokus mengkaji leksem homonimi bahasa Indonesia dan bahasa sunda, sedangkan peneliti fokus mengkaji tentang homonimi bahasa madura, selain berbeda dari segi fokus penelitiannya, perbedaan penelitian Juanda dengan penelitian peneliti juga berbeda dari segi objek penelitiannya, penelitian Juanda memilih objek kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa sunda, sedangkan peneliti memilih objek masyarakat Kecamatan Larangan. Adapun persamaan penelitian milik Juanda dengan penelitian milik peneliti yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif.⁴

Penelitian kedua oleh Mulyono dalam jurnalnya yang berjudul “*Relasi Makna Pada Quotes Fiersa Basari Dalam Akun twitter @FiersaBasari*” Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan penggunaan relasi makna

⁴ Juanda, Homonimi Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda: Materi Pembelajaran Bahasa, *Unika Atma Jaya*, (Juli 2021). 218-221

yang bisa ditemukan wujud relasi makna yang digunakan pada *quotes* Fiersa Basari dalam akun *twitter* @FiersaBasari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, simak, dan simak bebas libas cakap.

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, peneliti menemukan bentuk kata yang berhomonim berjumlah 5 kata yang terkandung dalam akun *twitter* @FiersaBasari.

Persaman penelitian milik Mulyono dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitiannya yaitu, penelitian Mulyono dengan penelitian milik peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif

Perbedaan penelitian milik Mulyono dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan objek penelitiannya. Penelitian milik Mulyono, berfokus mengkaji wujud dan penggunaan seluruh relasi makna mulai dari sinonimi, antonimi, homonimi, homografi, hiponimi, dan hipernimi yang terdapat dalam akun *twitter* @FiersaBasari sedangkan penelitian milik peneliti hanya berfokus pada bentuk dan hubungan relasi makna kata yang berhomonimi saja. Objek penelitian yang diambil oleh Mulyono yaitu Akun @FiersaBasari sedangkan objek penelitian milik peneliti adalah masyarakat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Adapun persamaan penelitian milik Mulyono dengan penelitian milik

peneliti yaitu terletak pada metode penelitiannya yaitu, penelitian Mulyono dengan penelitian milik peneliti sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.⁵

Penelitian terdahulu selanjutnya oleh Maria dalam artikel penelitiannya yang berjudul “*Homonimi Bahasa Dayak Muara*” Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis bentuk kata yang berelasi makna homonim yang terdapat dalam bahasa Dayak Muara, menganalisis fungsi sintaksis dan analisis penyebab terjadinya homonim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, karena data-data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka melainkan bentuk pemaparan berdasarkan hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk kata.

Berdasarkan analisis data dalam penelitian milik Maria tersebut ditemukan 34 data homonim yang terdapat dalam bahasa Dayak Muara.

Perbedaan antara penelitian milik Maria dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian dan objek penelitiannya, penelitian milik Maria berfokus untuk menganalisis bentuk kata homonim bahasa Dayak Muara, menganalisis fungsi sintaksis dan menganalisis penyebab terjadinya homonim, sedangkan penelitian milik peneliti berfokus mencari bentuk kata yang berhomonim dan menganalisis hubungan kemaknaan bentuk kata yang berhomonim. Objek penelitian yang di pilih oleh Maria adalah bahasa dayak muara yang terdapat di Dusun Muara Ilai, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau, sedangkan objek

⁵Fatihah Ika Witardiansari, "Relasi Makna Pada *Quotes* Fiersa Basari Dalam Akun *Twitter@FiersaBasari*," *Sapala* 38, no 01 (2021): 21

penelitian milik peneliti yaitu bahasa Madura Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Adapun persamaan dari penelitian Maria Grabiella Chindiyani dengan penelitian milik peneliti yaitu metode penelitian yang digunakan, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.⁶

Berdasarkan fakta yang ada, penelitian yang membahas tentang relasi makna homonimi telah banyak dilakukan. Tetapi, sampai saat ini peneliti belum pernah menemukan penelitian bahasa relasi makna homonimi dalam bahasa madura. Jadi sudah jelas perbedaan antara penelitian milik peneliti dengan penelitian terdahulu, yaitu dari segi objek penelitiannya.

⁶ Maria Gabriella Chindiyani, "Homonimi Bahasa Dayak Muara," *Artikel Penelitian*, (2017)